

Tugas manusia di atas bumi menurut al-qur'an, hadis, dan sains modern

Nur Islamiyah

Program studi Matematika, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 240601110030@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Tugas manusia, amanah, al-qur'an, hadis, sains modern.

Keywords:

Human duties, mandate, qur'an, hadith, modern science.

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang memiliki kedudukan istimewa di antara seluruh ciptaan-Nya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna (QS. At-Tin [95]: 4) dan diberi amanah besar untuk menjadi hamba Allah ('abdullāh) sekaligus khalifah di muka bumi (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Kedua peran ini menegaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki tanggung jawab spiritual untuk beribadah kepada Allah, tetapi juga tanggung jawab sosial dan ekologis untuk memelihara keseimbangan

alam serta menegakkan keadilan di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif tugas manusia dari perspektif Al-Qur'an, hadis, dan sains modern, serta merumuskan relevansinya dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tugas manusia mencakup tiga aspek utama yang saling terkait: pertama, sebagai hamba Allah yang bertugas beribadah, bertakwa, dan mengabdikan diri hanya kepada-Nya; kedua, sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengelola, menjaga, dan melestarikan alam semesta beserta isinya; ketiga, sebagai penegak nilai-nilai keadilan dan kebenaran dalam kehidupan bermasyarakat. Sains modern melalui konsep ekosistem, keberlanjutan (sustainability), tanggung jawab rasional, dan kecerdasan majemuk (multiple intelligences) mengkonfirmasi dan memperkuat peran manusia tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara wahyu (Al-Qur'an dan hadis) dan sains modern menawarkan kerangka kerja holistik, komprehensif, dan aplikatif bagi pelaksanaan tugas manusia di bumi.

ABSTRACT

Human beings are special creations of Allah who hold a distinguished position among all of His creations. The Qur'an states that humans were created in the best form (QS. At-Tin [95]: 4) and entrusted with a great mandate to serve as Allah's servants ('abdullāh) as well as vicegerents (khalifah) on earth (QS. Al-Baqarah [2]: 30). These two roles affirm that humans have not only spiritual responsibilities to worship Allah but also social and ecological responsibilities to maintain environmental balance and uphold justice in the world. This study aims to comprehensively analyze human duties from the perspectives of the Qur'an, hadith, and modern science, as well as formulate their relevance in the context of modern life full of challenges. The findings reveal that human duties encompass three interconnected main aspects: first, as servants of Allah tasked with worship, piety, and devotion solely to Him; second, as vicegerents on earth tasked with managing, preserving, and sustaining the universe and its contents; third, as upholders of justice and truth in social life. Modern science, through concepts of ecosystems, sustainability, rational responsibility, and multiple intelligences, confirms and reinforces these human roles. Therefore, it can be concluded that the integration of revelation (Qur'an and hadith) with modern science offers a holistic, comprehensive, and applicable framework for the execution of human duties on earth.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang. Hampir seluruh lapisan masyarakat memanfaatkan kemajuan ini, termasuk segala usia dari anak-anak hingga dewasa, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Subandi et al., 2022). Teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia modern. Namun demikian, kemajuan ini membawa konsekuensi ganda: di satu sisi memudahkan kehidupan manusia, tetapi di sisi lain menimbulkan berbagai krisis baru yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri maupun alam sekitarnya (Pamukti et al., 2024). Krisis ekologis seperti pemanasan global, perubahan iklim ekstrem, deforestasi besar-besaran, polusi udara dan air, serta kepunahan massal berbagai spesies hewan dan tumbuhan menjadi bukti nyata bahwa manusia telah gagal menjalankan perannya sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab (Gunawan et al., 2021). Data dari berbagai lembaga internasional menunjukkan bahwa suhu rata-rata global terus meningkat, lapisan es di kutub mencair dengan kecepatan yang mengkhawatirkan, dan jutaan hektar hutan hilang setiap tahunnya akibat aktivitas manusia yang tidak berkelanjutan.

Tidak hanya krisis ekologis, manusia modern juga menghadapi krisis spiritual dan moral yang mendalam. Fenomena seperti korupsi yang merajalela, kekerasan atas nama agama, intoleransi, diskriminasi, kesenjangan sosial ekonomi yang melebar, degradasi nilai-nilai keluarga, serta meningkatnya angka depresi, kecemasan, dan bunuh diri di kalangan generasi muda menunjukkan bahwa manusia modern kehilangan makna hidup dan arah eksistensinya (Fajar Amalia & Yani Syuhaimie Hamid, 2020). Penelitian Susanto (2020) mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman mahasiswa Muslim di Kota Malang tentang prinsip-prinsip toleransi beragama masih berada pada level yang belum ideal, yaitu hanya 73,05% (predikat cukup faham) (Susanto, 2020). Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan jawaban yang komprehensif tentang hakikat dan tugas manusia di muka bumi. Dalam Surah At-Tin ayat 4, Allah SWT berfirman yang artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang istimewa dan mulia di antara seluruh ciptaan Allah. Keistimewaan ini bukan tanpa konsekuensi; justru karena kemuliaan dan kesempurnaannya itulah manusia diberi amanah yang besar dan tanggung jawab yang berat.

Lebih lanjut, dalam Surah Al-Baqarah ayat 30, Allah SWT berfirman yang artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.'" Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tugas utama manusia adalah sebagai khalifah, yaitu pemimpin, pengelola, pemelihara, dan penjaga bumi beserta seluruh isinya. Fathih, Hamidah, dan Rofiq (2022) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kata khalifah dalam QS Al-Baqarah ayat 30 mengandung makna bahwa manusia di dunia ini memiliki dua tugas utama: pertama, bertugas untuk memakmurkan bumi melalui potensi akal dan pikiran; kedua, bertugas untuk selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya (Fathih et al., 2022).

Pembahasan

Definisi dan Hakikat Tugas Manusia

Tugas manusia di atas bumi menurut Al-Qur'an, hadis, dan sains modern merupakan konsep yang multidimensional. Secara bahasa, kata "tugas" dalam konteks ini sepadan dengan kata "amanah" (أمانة) yang berasal dari akar kata (أ-م-ن) yang berarti aman, tenang, dan tentram (Ibnu Faris, 1979). Secara terminologis, amanah didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dipercayakan kepada seseorang untuk dijaga, dilaksanakan, dan dipertanggungjawabkan (al-Ashfahani, 2009). Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan tentang penawaran amanah kepada langit, bumi, dan gunung dalam Surah Al-Ahzab ayat 72. Ayat ini mengandung pesan fundamental bahwa amanah yang diberikan kepada manusia adalah sesuatu yang sangat berat. Meskipun manusia memiliki potensi zalim dan bodoh, Allah tetap memilih manusia untuk memikul amanah tersebut karena dalam diri manusia terdapat potensi untuk menjadi baik dan bertanggung jawab.

(Mulyono, 2018) menjelaskan bahwa amanah merupakan prinsip kepemimpinan yang paling fundamental. Amanah mengandung makna sikap penuh pertanggungjawaban, jujur, dan memegang teguh prinsip. Rofiq (2011) menemukan bahwa Al-Qur'an dalam Surah Al-Qasas ayat 26 menggunakan dua term kunci untuk menggambarkan SDM berkualitas, yaitu al-qawiy (kekuatan/kompetensi) dan al-amien (amanah/integritas). Menurut Rofiq, kualitas seseorang tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi harus ditopang oleh kualitas spiritual dan amanah (Rofiq, 2011). Dari perspektif sains modern, konsep amanah ini memiliki korelasi yang kuat dengan konsep "stewardship" dalam etika lingkungan (Leopold, 1949), yaitu konsep bahwa manusia bukanlah pemilik mutlak alam melainkan pengelola yang bertanggung jawab.

Tugas Manusia Sebagai Hamba Allah ('Abdullāh)

Status fundamental manusia di hadapan Allah SWT adalah sebagai hamba atau 'abd. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan tujuan penciptaan manusia dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 56: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." Ayat ini menunjukkan bahwa ibadah adalah *raison d'être* keberadaan manusia di dunia. Dalam konteks ini, para ulama membedakan antara ibadah mahdhah (ritual murni) dan ibadah ghairu mahdhah (segala aktivitas duniawi yang diniatkan karena Allah). Dengan pemahaman ini, seluruh kehidupan seorang Muslim yang sadar adalah ibadah. Hidayatullah (2010) menjelaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai karya sastra agung (Hidayatullah, 2010). Studi tentang kecerdasan linguistik Al-Qur'an ini penting karena menunjukkan bagaimana wahyu Ilahi mampu menyentuh hati dan pikiran manusia. Sains modern, khususnya psikologi positif, mengakui bahwa memiliki tujuan hidup yang transenden merupakan faktor penting bagi kesejahteraan psikologis. Viktor Frankl (2006) mengemukakan bahwa dorongan paling fundamental manusia adalah "will to meaning" (keinginan akan makna). Temuan ini sejalan dengan konsep ibadah dalam Islam.

Penelitian Zakiyah (2023) dalam bukunya *Kajian Integrasi Islam dan Sains dalam Ilmu Kesehatan dan Ilmu Sosial* menegaskan bahwa meletakkan agama sebagai basis ilmu pengetahuan dengan memposisikan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ayat-ayat qauliyah dan hasil observasi sebagai ayat-ayat kauniyah merupakan paradigma penting dalam integrasi keilmuan (Zakiyah, 2023). Integrasi keilmuan merupakan penggabungan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu kesatuan yang harus dikaji secara bersama-sama dan simultan. Paradigma ini sangat relevan dengan pemahaman bahwa tugas manusia sebagai hamba tidak terpisah dari tugasnya sebagai khalifah yang mengelola alam berdasarkan ilmu pengetahuan.

Tugas Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Status kedua yang diberikan Allah kepada manusia adalah status sebagai khalifah. Fathih, Hamidah, dan Rofiq (2022) menjelaskan penafsiran Rasyid Ridha bahwa manusia memiliki dua tugas utama: memakmurkan bumi melalui potensi akal dan pikiran, serta melaksanakan perintah Allah (Fathih et al., 2022). Tafsir ini menunjukkan bahwa kekhalifahan justru mengikat manusia dengan tanggung jawab ganda: horizontal terhadap alam dan vertikal terhadap Allah. Umam dan Soleh (2023) menegaskan bahwa manusia adalah makhluk Allah yang sempurna dengan dibekali akal untuk menjalankan tugas sebagai khalifah (Umam & Soleh, 2023). Kesempurnaan ini berarti tanggung jawab yang lebih besar. Mulyono (2018) menambahkan bahwa prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an mencakup amanah, keadilan, musyawarah, dan amar ma'ruf nahi munkar (Mulyono, 2018).

Penelitian Roibin (2024) tentang Epistemologi Integrasi Islam dan Sains mengkritik bahwa selama ini produk-produk pemikiran keagamaan masih ditempatkan sebagai dogma yang identik dengan "al-'aqlu al-diiniy" (nalar keagamaan) dan tidak dianggap sebagai "al-'aqlu al-ilmy" (nalar sains) (Roibin, 2024). Kondisi ini melahirkan image bahwa agama dan sains tidak pernah mampu bersinergi. Padahal, melalui model integrasi dialektik-integralistik, keduanya dapat berdialektika secara akademik. Dalam konteks tugas kekhalifahan, manusia dituntut untuk mengintegrasikan kedua nalar tersebut: nalar keagamaan untuk memahami perintah Allah dan nalar saintifik untuk memahami alam yang akan dikelolanya.

Tugas Manusia Sebagai Penegak Keadilan dan Kebenaran

Al-Qur'an menegaskan tugas manusia menegakkan keadilan dalam Surah Al-Maidah ayat 8. Ayat ini mengajarkan bahwa keadilan harus ditegakkan semata-mata karena Allah, dalam segala situasi, dan tetap ditegakkan meskipun terhadap orang yang kita benci. Penelitian Rofiq, Anam, dan Kadir (2024) tentang moderasi beragama dari perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Malang menemukan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap hidup yang adaptif terhadap berbagai keberagaman serta sikap beragama yang adil, seimbang, dan toleran (Rofiq et al., 2024). Implementasinya dilakukan melalui tiga pola kesadaran utama: pola kesadaran berpikir (edukasi, sosialisasi), pola kesadaran berinteraksi (berkumpul, berdiskusi, bekerjasama), dan pola kesadaran bersikap (saling menghormati, menghargai, dan mencintai).

Senada dengan itu, Rohman (2025) dalam kajiannya tentang perjumpaan Muslim dan Tionghoa menuju harmoni dan kerukunan menawarkan kerangka moderasi

beragama (wasathiyah) yang menekankan nilai-nilai tawazun (keseimbangan), i'tidal (keadilan), dan tasamuh (toleransi) sebagai landasan membangun relasi yang harmonis (Rohman, 2025). Moderasi beragama dipahami bukan sebagai kompromi doktrinal, melainkan sikap aktif menolak ekstremisme, menghargai keragaman, dan mengedepankan kepentingan bersama. Penelitian Rohman dan Rauf (2025) tentang teologi inklusif di Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang menemukan tiga pola utama kerukunan: (1) interpretasi teologi inklusif berbasis kearifan lokal yang mengakui kebenaran parsial lintas agama tanpa mengorbankan identitas iman; (2) medan budaya sebagai ruang netral sinkretisme praktis (gotong royong, slametan); (3) resolusi konflik melalui dialog FKUB dan rekonsiliasi performatif (Rohman & Rauf, 2025).

Hubungan dan Relevansi dengan Pandangan Sains Modern

Penelitian Yahya, Fu'ady, dan Agung (2018) tentang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri menemukan bahwa pesantren menerapkan pengembangan kecerdasan tersebut melalui kegiatan JQH dan FORKAFI (Yahya et al., 2018). Temuan ini sejalan dengan neurosains modern bahwa aktivitas spiritual seperti membaca Al-Qur'an dan berdzikir meningkatkan aktivitas di area prefrontal cortex (pusat kesadaran moral). Penelitian Ahmad, Minarno, dan Suyono (2020) tentang integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran Biologi menemukan tiga model pendekatan integrasi: Model Integrasi Al-Qur'an sebagai Sumber Inspirasi, Konfirmasi, dan Dogma-empiris (Ahmad et al., 2020). Ketiga model ini dapat dijalankan secara simultan dalam proses pembelajaran, menunjukkan bahwa sains dan al-Qur'an dapat diintegrasikan secara praktis.

Penerapan Nilai-Nilai Tugas Manusia dalam Kehidupan Modern

Dalam lingkup individu, kesadaran akan tugas manusia sebagai khalifah dan hamba dapat diinternalisasi melalui kebiasaan kecil: mengurangi sampah plastik, menghemat air dan listrik, menanam pohon, serta muhasabah rutin. Penelitian Mustafida, Afifulloh, dan Gafur (2023) tentang internalisasi nilai multikultural di MIN 1 Kota Malang menemukan lima nilai multikultural yang dikembangkan: agama, kerukunan, toleransi, kesetaraan, dan kerjasama (Mustafida et al., 2023). Internalisasi dilakukan melalui penanaman nilai dalam kebijakan madrasah, kurikulum, pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan budaya moral. Dalam lingkup komunitas, penerapan dapat diwujudkan melalui pendidikan integratif. Penelitian Mustofa, Haniefa, Lutfiyatun, dan Parhan (2024) tentang Bahasa Arab berbasis Moderasi Beragama mengembangkan bahan ajar yang memuat nilai-nilai moderasi seperti tasamuh (toleransi) dan al-'adalah (keadilan) (Mustofa et al., 2024).

Kesimpulan dan Saran

Tugas manusia di atas bumi dalam perspektif Islam merupakan amanah yang bersifat multidimensional dan terintegrasi. Manusia tidak hanya berperan sebagai hamba Allah ('abdullāh) yang berkewajiban beribadah dan mengabdikan kepada-Nya, tetapi juga sebagai khalifah di bumi yang bertanggung jawab menjaga, mengelola, dan melestarikan alam serta menegakkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep

tersebut menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai kemanusiaan, lingkungan, dan pembangunan sosial.

Dari seluruh uraian dalam artikel ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara ajaran Islam dan sains modern sangat penting dalam membangun kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan. Paradigma integrasi yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai sumber ayat qauliyah dan fenomena alam sebagai ayat kauniyah dapat dipadukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Moderasi beragama dan toleransi juga menjadi bagian penting dari implementasi tugas manusia sebagai penegak keadilan di tengah masyarakat multikultural. Selain itu, pendidikan integratif dan pembiasaan budaya moral menjadi sarana efektif dalam menanamkan kesadaran kekhilafahan dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda

Adapun saran dari hasil kajian ini antara lain:

1. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan kurikulum integratif yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan sains modern dan pendidikan lingkungan.
2. Program moderasi beragama dan dialog lintas agama perlu diperkuat untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis, toleran, dan damai.
3. Masyarakat Muslim diharapkan meningkatkan kesadaran sebagai khalifah dengan menerapkan perilaku peduli lingkungan, hidup produktif, dan menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk ibadah.
4. Penelitian mengenai integrasi Islam dan sains modern perlu terus dikembangkan, khususnya terkait pendidikan karakter, kesadaran lingkungan, dan pembangunan sosial berkelanjutan.
5. Diperlukan pengembangan instrumen dan model pendidikan yang mampu mengukur serta meningkatkan kesadaran kekhilafahan dalam kehidupan masyarakat Muslim.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., Minarno, E. B., & Suyono, S. (2020). Kunci tadabbur dan integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran Biologi. *Bioeduca: Journal of Biology Education*, 2(2), 101–114. <http://repository.uin-malang.ac.id/8648/>
- al-Ashfahani, A.-R. (2009). *Mufradat alfazh al-Qur'an*. Dar al-Qalam.
- Fajar Amalia, R., & Yani Syuhaimie Hamid, A. (2020). Adiksi smartphone, kesehatan mental anak, dan peranan pola asuh. *Jurnal Keperawatan*.
- Fathih, M. A., Hamidah, T., & Rofiq, A. (2022). Manajemen kepemimpinan dalam perspektif Tafsir Al-Manar. *EDUPROF: Islamic Education Journal*, 4(2), 47–67. <http://repository.uin-malang.ac.id/12796/>
- Gunawan, R., Aulia, S., Supeno, H., Wijanarko, A., Uwiringiyimana, J. P., & Mahayana, D. (2021). Adiksi media sosial dan gadget bagi pengguna internet di Indonesia. *Jurnal Teknologi Informasi*.
- Hidayatullah, A. D. (2010). *Al-Qur'an dan kecerdasan linguistik*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/20070/>

- Leopold, A. (1949). A sand county almanac. Oxford University Press.
- Mulyono. (2018). Prinsip kepemimpinan pendidikan dalam Al-Quran BT - Penguatan kepemimpinan pendidikan karakter di era MEA dan globalisasi (pp. 138–144). UM Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/8079/>
- Mustafida, F., Afifulloh, M., & Gafur, A. (2023). Internalisasi nilai multikultural dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kota Malang. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 42–52. <http://repository.uin-malang.ac.id/17323/>
- Mustofa, S., Haniefa, R., Lutfiyatun, E., & Parhan, P. (2024). Bahasa Arab berbasis moderasi beragama dan Kurikulum Merdeka Belajar. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/18978/>
- Pamukti, A., Nuqul, F. L., Alfain, S. N. I., & Hanani, R. (2024). The impact of online game addiction on student's attention. *Sahafa: Journal of Islamic Communication*, 6(2), 35–44. <http://repository.uin-malang.ac.id/20916/>
- Rofiq, A. (2011). Sumber daya manusia berkualitas perspektif Nabi Syu'aib dalam al-Qur'an. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/732/>
- Rofiq, A., Anam, K., & Kadir, A. (2024). Konsep moderasi beragama dan implementasinya perspektif Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Malang. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/21936/>
- Rohman, A. (2025). Perjumpaan Muslim dan Tionghoa menuju harmoni dan kerukunan: Perspektif moderasi beragama BT - Seminar Moderasi Beragama. <http://repository.uin-malang.ac.id/25856/>
- Rohman, A., & Rauf, A. Z. (2025). Teologi inklusif dan medan budaya sebagai titik temu kebhinekaan agama di basis multikultural: Pengalaman dari Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha dalam menyemai kerukunan umat beragama di Kabupaten Malang. LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/25800/>
- Roibin. (2024). Epistemologi integrasi Islam dan sains: Model integrasi dialektik-integralistik. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/20383/>
- Subandi, S. P., Iman, N., & Syam, A. R. (2022). Dampak kecanduan game online terhadap pendidikan anak. *Jurnal Pendidikan*
- Susanto, B. (2020). Tingkat pemahaman mahasiswa muslim di kota Malang tentang prinsip-prinsip toleransi beragama dalam bidang muamalah. *De Jure: Jurnal Hukum Dan Syari'ah*, 12(1), 51–63. <http://repository.uin-malang.ac.id/6118/>
- Umam, R. W., & Soleh, A. K. (2023). Hubungan Al-Ins dan Al-Jinn dalam perspektif Al-Qur'an. *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 6(1), 25–33. <http://repository.uin-malang.ac.id/18586/>
- Yahya, Y., Fu'ady, M. A., & Agung, Y. R. (2018). Strategi, aplikasi dan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 15(2), 43–50. <http://repository.uin-malang.ac.id/4533/>
- Zakiyah, E. (2023). Kajian integrasi Islam dan sains dalam ilmu kesehatan dan ilmu sosial: Paradigma integrasi psikologi dan Islam BT - Kajian integrasi Islam dan sains dalam ilmu kesehatan dan sosial. UIN Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/22552/>